



DOKUMENTASI

# MASJID TUA UNA-UNA

Kabupaten Toju Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah

---

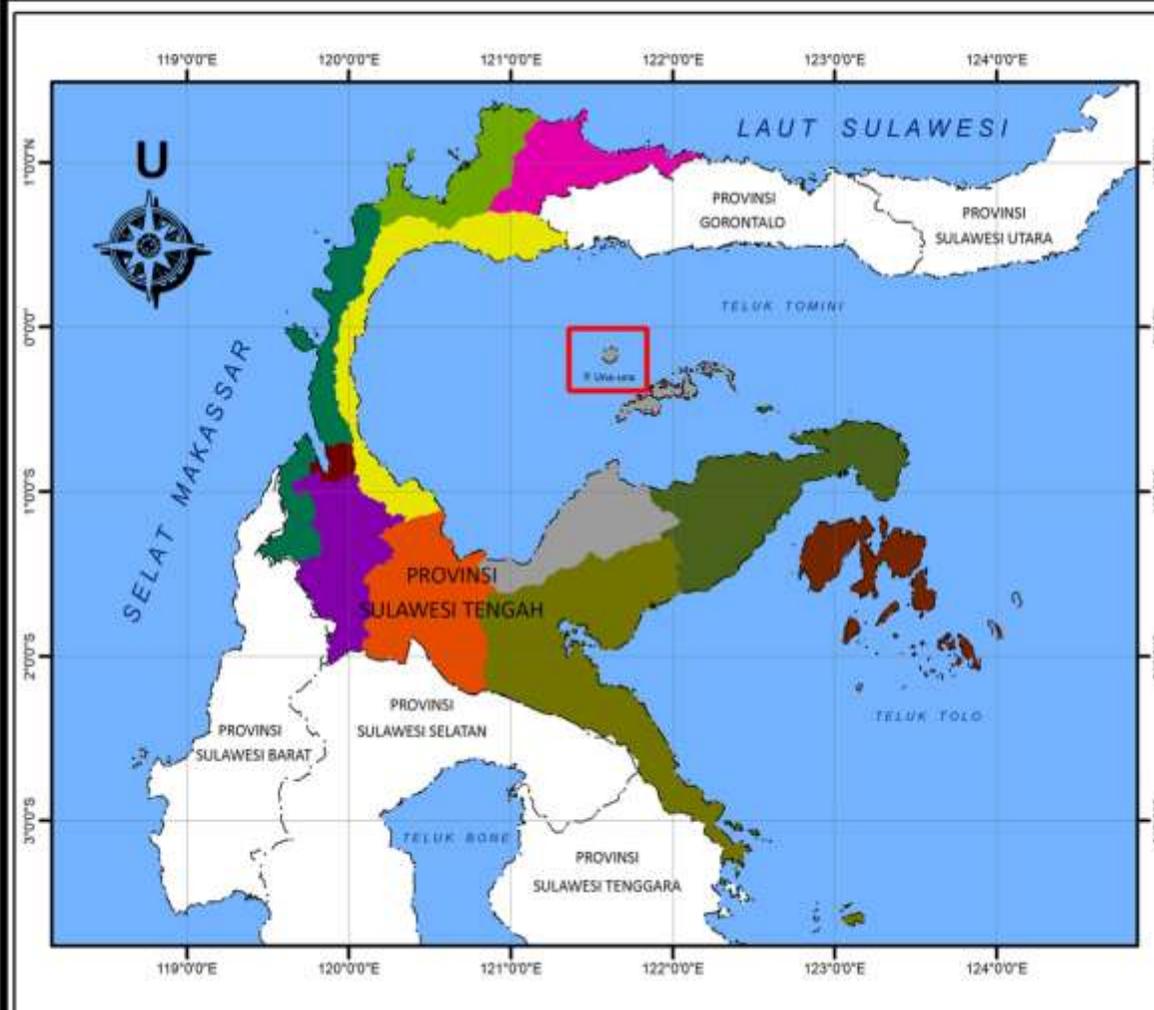
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA R.I  
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA GORONTALO  
Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah

---

TAHUN 2012

# PROFIL WILAYAH

Kabupaten Tojo Una-una adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tengah. Ibu kota kabupaten ini terletak di Ampana. Semula kabupaten ini masuk dalam wilayah Kabupaten Poso namun berdasar pada UU No. 32 Tahun 2003 Kabupaten ini berdiri sendiri. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 5.726 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 99.866 jiwa (data tahun 2000).



## PETA PROVINSI SULAWESI TENGAH



### Legenda

---	Batas Provinsi	Kota Palu	Kab. Sigi
■	Kab. Banggai	Kab. Morowali	Kab. Tojounauna
■	Kab. Banggai Kepulauan	Kab. Parigimoutong	Kab. Toli-toli
■	Kab. Buol	Kab. Poso	Kab. Donggala

### INSERT



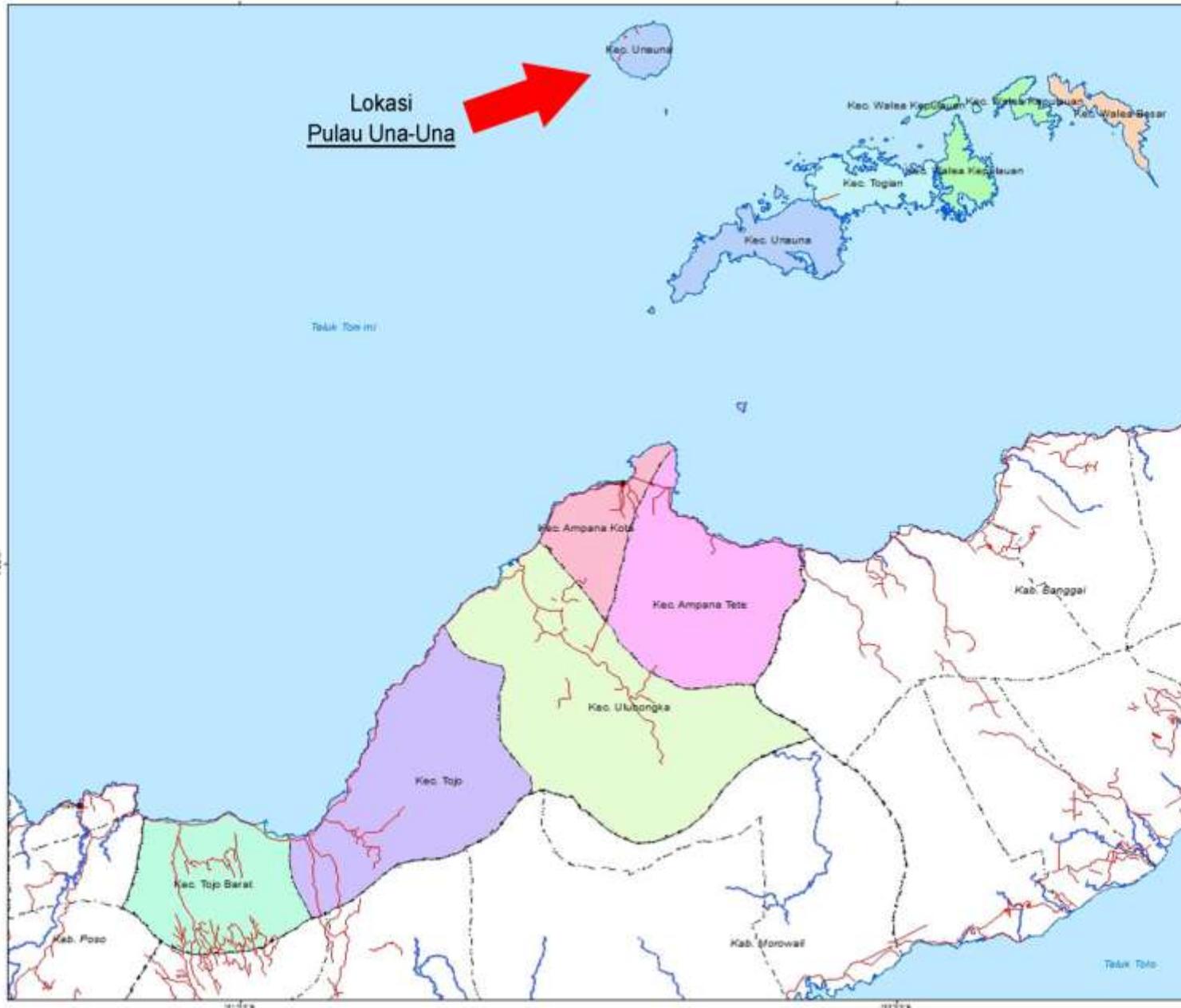
### Sumber :

1. Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2010
2. Peta Rupabumi Skala 1 : 50.000 Bakosurtanal 1999
3. Atlas Indonesia

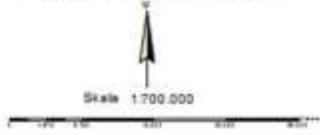
**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA GORONTALO**

WILAYAH KERJA PROVINSI GORONTALO, SULAWESI UTARA, DAN SULAWESI TENGAH

2012



**ADMINISTRASI  
KABUPATEN TOJO UNA-UNA  
PROVINSI SULAWESI TENGAH**



**PETUNJUK LOKASI**



**LEGENDA**

- Ibu Kota Provinsi
- Ibu Kota Kabupaten
- - - Batas Provinsi
- - - Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- Jalan

**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA  
GORONTALO**  
Wilayah Kerja Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah  
2012

**SUMBER :**  
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000  
2. Peta Topografi Kontur Skala 1 : 50.000

## **PULAU UNA UNA**

adalah salah satu pulau yang terletak di Teluk Tomini. Secara administratif, Pulau Una Una termasuk dalam wilayah Kabupaten Tojo Una Una Provinsi Sulawesi Tengah. Tidak jauh dari Pulau Una Una terdapat gugusan pulau bernama Kepulauan Togean yang terdiri atas empat Pulau besar yaitu Pulau Batudaka, Pulau Togean, Pulau Talatako, Pulau Walebahi dan Pulau Walekodi. Selain itu terdapat pula pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya. Pulau Una Una berjarak ± 24 mil dari Wakai ibukota Kecamatan Una Una yang terletak di Pulau Batudaka.

Pulau Una Una merupakan pulau yang masih menunjukkan kegiatan vulkanik aktif dan secara struktural menjadi bagian wilayah Pegunungan Api Utara (Northern Volcanic Mountains). Pulau Una Una berbentuk hampir bulat dengan garis tengah 20 km. Puncak tertinggi adalah Bukit Sakora (486,9 m) yang berada di bagian barat laut. Aktifitas awal pada masa pra sejarah, terbentuk kaldera yang bergaris tengah 2000 m dengan danau kawah. Dalam aktivitasnya, pada tahun 1898 atau awal 1900 terbentuk sumbat lava yang kemudian dikenal sebagai Gunung Colo yang berdampingan dengan sebuah danau kawah yang dikenal sebagai Danau Pokai. Pulau Una Una yang di dalamnya terdapat Gunung Api Colo merupakan pulau gunung api yang terbentuk sebagai hasil letusan gunung api. Hingga saat ini Gunung Colo menunjukkan masih tetap aktif dan normal. Menurut perkiraan bahwa Gunung Colo berpotensi meletus kembali yang dipicu aktivitas tektonik di sekitarnya dengan besaran seperti pada tahun 1983.

Gunung Colo berada pada posisi 0°10' Lintang Selatan dan 121°36.5' Bujur Timur. Dalam bahasa daerah suku Bugis, Colo berarti korek api. Menurut pengamatan, keberadaan Gunung Colo yang memiliki ketinggian 238 mdpl, agak menyimpang dari rangkaian jalur Gunung Api di Indonesia ([www.pulau-kelapa.blogspot.com](http://www.pulau-kelapa.blogspot.com))

Sebelum terjadinya letusan Gunung Colo pada tahun 1983, Pulau Una Una merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Una Una yang terdiri atas 8 desa antara lain: Desa Tanjung Pude, Awo, Kololio, Lembanya, Tampa Batu, Urulepe, Urudaka dan Desa Una Una. Letusan Gunung Colo yang terjadi pada 23 Juli 1983 menyebabkan dipindahkannya penduduk ke pulau-pulau lain di sekitarnya. Penduduk Desa Una Una, Tanjung Pude dan Desa Lembanya dipindah di Pulau Batudaka, penduduk dari Desa Kololio, Urulepe dan Desa Awo dipindah ke Kecamatan Togean, dan penduduk dari Desa Urudaka dan Desa Tampabatu dipindah ke Kecamatan Ampana Tete.

Secara umum wilayah daratan Pulau Una Una bergelombang, berbukit dan bergunung dengan kelerengan lapangan bervariasi dari datar sampai dengan sangat curam. Pulau Una Una sama halnya dengan daerah lain di Kabupaten Tojo Una una, dipengaruhi oleh dua musim yang tetap, yakni Musim Barat dan Musim Timur dengan iklim tropis, curah hujan berkisar 1.200-4.100 mm/tahun dan temperaturnya berkisar 17–33° C, sedangkan kelembaban udara antara 74-82 persen dan kecepatan angin berkisar 3-6 knot. Sedangkan klasifikasi iklim menurut Koppen, Pulau Una Una termasuk ke dalam tipe iklim C. Kondisi iklim tersebut menyebabkan Pulau Una Una dapat ditumbuhi oleh beberapa jenis tanaman (<http://id.wikipedia.org>).

## KONDISI SOSIAL BUDAYA

*Kehidupan masyarakat di Pulau Una Una sebelum terjadinya letusan Gunung Colo pada tahun 1983 sudah cukup baik. Pulau Ringgit dan kesejahteraan masyarakat yang hidup di dalamnya pernah menjadi julukan bagi Pulau Una Una. Sayangnya, sebutan tersebut hanya tinggal sejarah dan cerita turun-temurun dari warga setempat yang kini mulai dirangkai kembali.*

*Meletusnya Gunung Colo menyebabkan Pulau Una Una pernah ditinggalkan oleh penduduknya yang berjumlah sekitar 7000 jiwa. Mereka diungsikan secara bergelombang ke Pulau Togeang 40 km dari Pulau Una Una dan Ampana yang terletak di daratan Sulawesi. Begitu pula ibukota kecamatan Pulau Una Una dipindahkan ke Wakai di Pulau Batudaka.*

*Pulau Una Una pada waktu itu juga telah memiliki tata daerah yang baik dengan alun-alun, kantor kecamatan, dan rumah penduduk yang tertata rapi di sekitarnya. Rekomendasi dari ahli vulkanologi menyebutkan bahwa posisi geografis pulau gunung api (Pulau Una Una) yang letaknya terpencil dan yang sewaktu-waktu dapat meletus kembali akan menimbulkan berbagai kendala dalam upaya evakuasi penduduk. Berbagai sarana pemukiman, aktivitas penduduk memiliki resiko tinggi terlanda bencana letusan Gunung Colo ([www.pulau-kelapa.blogspot.com](http://www.pulau-kelapa.blogspot.com)).*

*Meskipun mereka menyadari bahaya yang mengintai, namun setelah tiga tahun sejak letusan, berangsur-angsur penduduk Pulau Una Una yang sebagian besar berasal dari suku Bugis dan Gorontalo yang telah lama menghuni pulau ini dan sudah turun-temurun kembali ke Pulau Una Una, menanami kebun dengan kelapa dan cengkeh. Dari pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa hingga saat ini sudah banyak penduduk yang mulai membangun kembali rumah dan mengolah kebunnya yang rusak, tetapi jumlahnya tidak pasti karena sebagian dari mereka belum menetap.*

*Fasilitas-fasilitas umum yang dulunya rusak atau bahkan hancur sekarang sudah mulai dibangun kembali. Secara administrasi, sejak bulan Oktober 2011 di Pulau Una Una sudah terdapat 2 desa, Desa Cendana dan Desa Binanguna. Tercatat sebanyak 173 KK dan 600 jiwa yang mayoritas menganut agama Islam. Hal ini juga ditandai dengan adanya 2 tempat ibadah yang berupa Masjid dan Mushalla.*

*Perasaan sebagai sesama masyarakat Una Una kini kembali dirajut dalam menghadapi kehidupan mereka untuk membangun kembali Pulau Una Una. Ajakan dari kepala desa kepada masyarakat untuk kerja bakti memperbaiki jalan dan jembatan disambut dengan semangat kerja yang tinggi. Begitu pula dengan kerja sama dalam menjalani pekerjaan sebagai mata pencaharian penduduk. Salah satu mata pencaharian sebagian penduduk yaitu memetik kelapa. Terdapat beberapa kelompok atau regu pemanjat pohon kelapa, mereka terorganisir dalam menjalankan pekerjaannya. Begitu pula dalam pembagian hasil yang didapatkan, sesuai dengan beban dan volume kerjanya. Satu pohon kelapa dihitung Rp. 2.500,- dan dalam sehari seorang pemetik kelapa biasanya bisa mampu memanjat sebanyak 20-25 pohon, sehingga besaran upah yang diterimanya sekitar 50-60 ribu rupiah dalam sehari.*

*Seperti halnya dengan masyarakat lain di luar Pulau Una Una, pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan sumberdaya manusia masyarakat Una Una. Ketersediaan sarana pendidikan berupa sarana fisik maupun tenaga pengajar/guru sangat penting dan sangat menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi sekolah. Di Desa Binanguna terdapat sebuah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) satu atap.*

# SEJARAH SINGKAT

*Una Una, pada awalnya merupakan sebuah kerajaan meskipun kisahnya tidak setenar kisah kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Sebelum adanya kerajaan Una Una berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Togeon. Kerajaan Togeon adalah suatu kerajaan yang berdaulat dan otonom serta memiliki kekuasaan yang besar dan kuat sebagai tanda kebesaran kerajaan. Adanya kedudukan raja dan kebendaan (benda pusaka kerajaan) menjadi sumber dari keberadaan kerajaan ini.*

*Kerajaan Togeon berdiri pada tahun 1762 dengan ibukota di Benteng. Raja pertama Kerajaan Togeon bernama Sari Buah yang memerintah sejak tahun 1762-1791. Raja di Kerajaan Togeon diberi gelar dengan nama Kolongian. Pada masa pemerintahan raja ketujuh yang bernama Zakariah (1896-1899) datanglah para kompeni Belanda untuk melakukan persahabatan dan kerja sama. Akan tetapi di balik itu raja Zakariah dipaksa untuk menandatangani pernyataan tunduk dan takluk terhadap kolonial dan bersedia pusat kerajaan Togeon di pindahkan di wilayah Una Una.*

*Dengan perpindahan pusat kerajaan tersebut, maka kemudian raja Zakariah digantikan oleh Abdurrahman Laudjeng Dg Materru (warga menyebutnya dengan Raja Tua) sebagai raja pertama di Kerajaan Una Una (1899-1926). Sejak itulah Pulau Una Una dikenal sebagai pusat Kerajaan Una Una. Pada tahun 1914 dibangunlah sebuah masjid yang masih berdiri sampai sekarang. Masjid ini dibangun atas prakarsa masyarakat yang mendiami Pulau Una Una tersebut serta didukung oleh Raja Abdurrahman Laudjeng Dg Materru. Pekerjaan pembangunan masjid tersebut dikepalai seorang arsitek yang bertindak juga sebagai tukang bernama Adebullah. Bahan bangunan masjid didatangkan dari Pulau Kalimantan dan Jawa. Masjid selesai dibangun pada tahun 1916 serta dilakukan peresmian oleh Bapak HOS Tjokroaminoto (<http://kaililand.blogspot.com>). Masjid inilah yang menjadi salah satu lambang kebanggaan masyarakat Pulau Una Una. Selain bentuknya yang sangat berbau Eropa, masjid itu juga menyimpan kisah-kisah ghaib yang hanya diketahui oleh masyarakat setempat. Bukti adanya kerajaan Una Una serta tinggalan bangunan masjid terlihat dari makam raja serta makam tokoh-tokoh masyarakat pada waktu itu yang terletak di belakang masjid.*

*Kemudian Raja Abdurrahman Laudjeng Dg Materru digantikan oleh Lapalege Laborahima dan sebagai raja terakhir di Kerajaan Una Una adalah Sainudin Lasahido (1946-1950). Pada tahun 1951 Kerajaan Una Una dilebur menjadi kepala Swapraja. Dengan demikian maka sistem kerajaan berakhir di wilayah Una Una. Dengan berakhirnya masa raja-raja baik di Kerajaan Tojo dan Kerajaan Una Una maka dibentuklah Kewedanaan Tojo Una Una yang terdiri atas bekas wilayah Swapraja Tojo yang berkedudukan di Ampana dan Swapraja Una Una yang berkedudukan di Una Una. Melalui instruksi Bupati KDH Poso No. 1 tahun 1960 tanggal 9 Februari 1960 dipersiapkanlah pembentukan Kewedanaan Tojo Una Una (<http://www.tojounaunakab.go.id>).*

*Pada awal Tahun 1961 dalam kunjungan kerjanya di wilayah Tojo Una Una, Gubernur KDH Sulawesi Utara Tengah Bapak A. Baramuli, SH mendukung aktivitas masyarakat dalam mempersiapkan Kewedanaan Tojo Una Una dan Tojo Una Una diberi status Kewedanaan yang membawahi ex Landschap Tojo dan ex Landschap Una Una dengan ibukota di Ampana berdasarkan SK Bupati KDH Tingkat II Poso No. 372/UP Tanggal 25 September 1961 dan pada tanggal 28 Pebruari 1962 terbitlah Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Tengah tentang Pembagian Wilayah Kewedanaan dan Kecamatan di Kabupaten Poso.*

## .....sambungan sejarah singkat

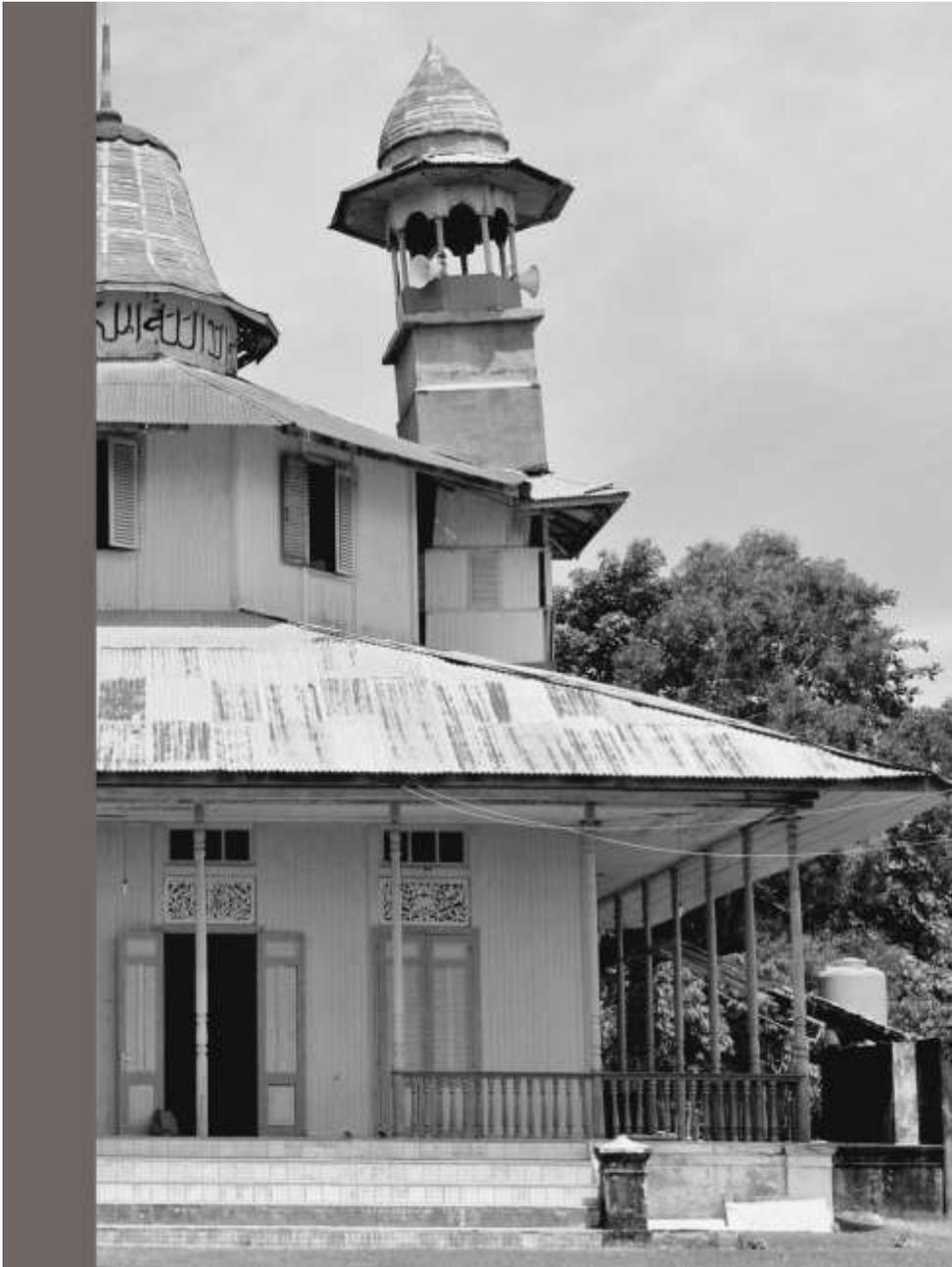
Selama kurun waktu ± 30 tahun hampir tidak ada perubahan secara administratif wilayah Tojo Una Una. Semangat Otonomi Daerah yang dilandasi oleh UU No. 22 Tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Pemerintah Daerah serta UU No. 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, maka perjuangan pembentukan Kabupaten Tojo Una Una lepas dari Kabupaten Poso mulai digiatkan. Diawali dengan Rembuk Masyarakat Tojo Una Una pada Tanggal 10 s.d. 11 Maret 2001 yang disponsori oleh Mahasiswa Tojo Una Una di Palu yang tergabung dalam Forum Pelajar Mahasiswa Tojo Una Una (FORPESTAN).

Kemudian untuk merealisasikan terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una lepas dari Kabupaten Poso sebagai Kabupaten Induk dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia maka dibentuklah Komite Perjuangan Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una (KPPK-TU) beranggotakan masyarakat yang berada di dalam maupun di luar Tojo Una Una. Selain itu pengurus IKPM-TU dan Mahasiswa-Mahasiswa Tojo Una Una di Palu juga tetap eksis dalam memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una.

Dalam perjuangannya, lembaga-lembaga tersebut kemudian mendeklarasikan terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una pada tanggal 11 Maret 2001 oleh Djamal Supu sebagai salah satu pelaku sejarah awal Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una yang masih hidup saat itu. Tidak ada pilihan lain dalam perjuangan ini selain terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una secara defacto. Ini merupakan fase kedua dalam memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una sejak ± 30 tahun yang lalu oleh Komite Perjuangan Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una (KPPK-TU) yang di ketuai oleh Syaiful Tandjumbulu, untuk mengharapkan pengakuan yuridis.

Kerja keras yang dilakukan oleh Komite Perjuangan Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una dan IKPM-TU Cabang Palu akhirnya mendapat respon positif baik dari pihak eksekutif maupun legislatif. Respon dari perjuangan tersebut ditandai dengan dikeluarkannya beberapa Rekomendasi maupun Surat Keputusan Bupati Poso, DPRD Kabupaten Poso, Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tengah, DPRD Propinsi Sulawesi Tengah.

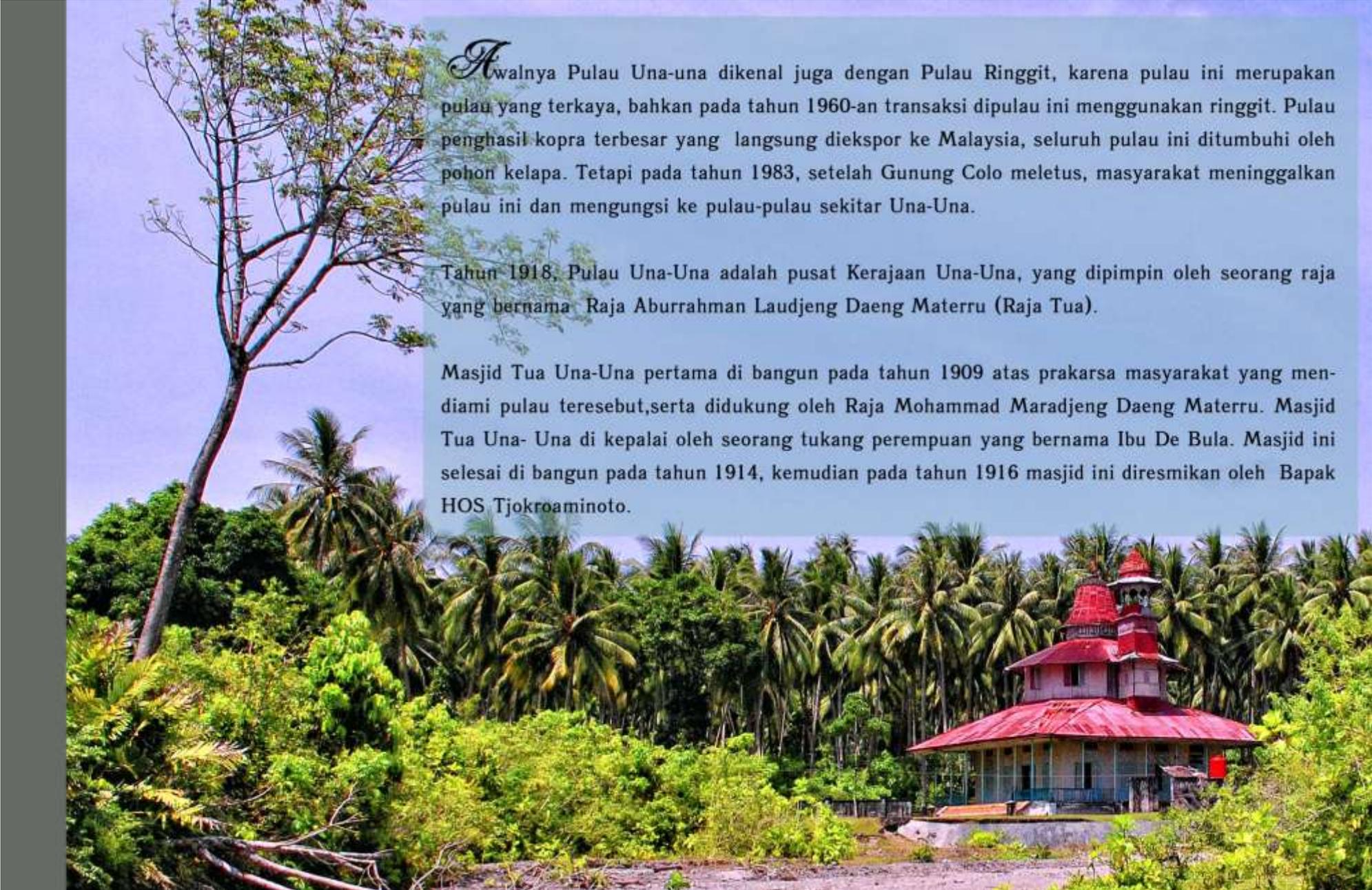
Atas beberapa rekomendasi dari hasil tinjauan tersebut diatas, kemudian diproses di Jakarta sehingga pada tanggal 20 Nopember 2003 DPR-RI melakukan Rapat Paripurna dalam rangka Pengesahan Undang-Undang Pembentukan beberapa Kabupaten diantaranya Kabupaten Tojo Una Una. Selanjutnya pada tanggal 18 Desember 2003 Undang-Undang yang telah disetujui dalam Paripurna tersebut masuk dalam Lembaran Negara No. 32 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Tojo Una Una yang terdiri atas 8 (delapan) kecamatan, termasuk Kecamatan Una Una dan Pulau Una Una di dalamnya (<http://tojounaunakab.go.id>).



DOKUMENTASI  
**MASJID TUA UNA-UNA**

Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah

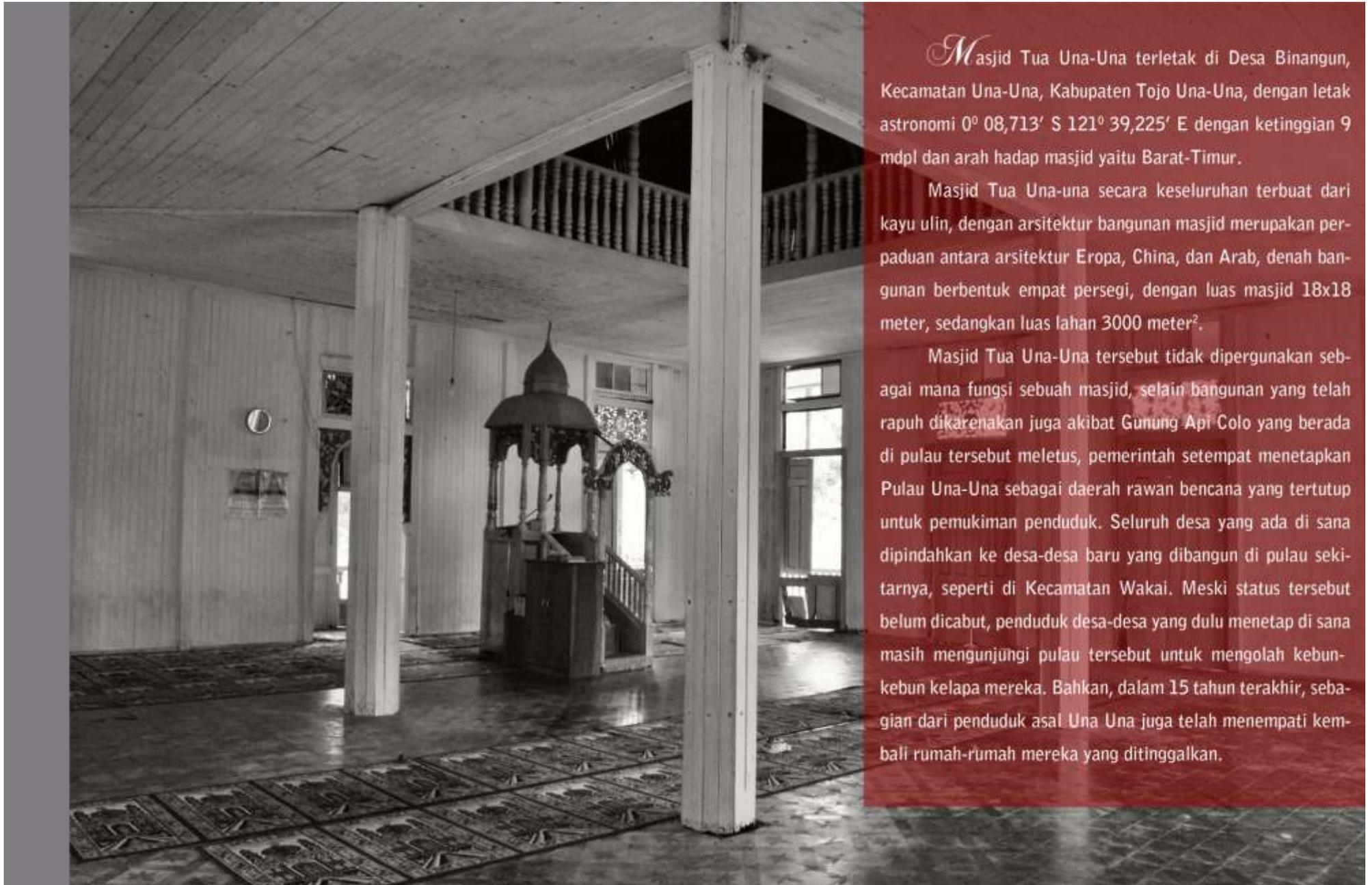
2012



*A*walnya Pulau Una-una dikenal juga dengan Pulau Ringgit, karena pulau ini merupakan pulau yang terkaya, bahkan pada tahun 1960-an transaksi dipulau ini menggunakan ringgit. Pulau penghasil kopra terbesar yang langsung diekspor ke Malaysia, seluruh pulau ini ditumbuhi oleh pohon kelapa. Tetapi pada tahun 1983, setelah Gunung Colo meletus, masyarakat meninggalkan pulau ini dan mengungsi ke pulau-pulau sekitar Una-Una.

Tahun 1918, Pulau Una-Una adalah pusat Kerajaan Una-Una, yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Aburrahman Laudjeng Daeng Materru (Raja Tua).

Masjid Tua Una-Una pertama di bangun pada tahun 1909 atas prakarsa masyarakat yang mendiami pulau tersebut,serta didukung oleh Raja Mohammad Maradjeng Daeng Materru. Masjid Tua Una-Una di kepalai oleh seorang tukang perempuan yang bernama Ibu De Bula. Masjid ini selesai di bangun pada tahun 1914, kemudian pada tahun 1916 masjid ini diresmikan oleh Bapak HOS Tjokroaminoto.



*M*asjid Tua Una-Una terletak di Desa Binangun, Kecamatan Una-Una, Kabupaten Tojo Una-Una, dengan letak astronomi  $0^{\circ} 08,713' S 121^{\circ} 39,225' E$  dengan ketinggian 9 mdpl dan arah hadap masjid yaitu Barat-Timur.

Masjid Tua Una-una secara keseluruhan terbuat dari kayu ulin, dengan arsitektur bangunan masjid merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa, China, dan Arab, denah bangunan berbentuk empat persegi, dengan luas masjid 18x18 meter, sedangkan luas lahan 3000 meter<sup>2</sup>.

Masjid Tua Una-Una tersebut tidak dipergunakan sebagai mana fungsi sebuah masjid, selain bangunan yang telah rapuh dikarenakan juga akibat Gunung Api Colo yang berada di pulau tersebut meletus, pemerintah setempat menetapkan Pulau Una-Una sebagai daerah rawan bencana yang tertutup untuk pemukiman penduduk. Seluruh desa yang ada di sana dipindahkan ke desa-desa baru yang dibangun di pulau sekitarnya, seperti di Kecamatan Wakai. Meski status tersebut belum dicabut, penduduk desa-desa yang dulu menetap di sana masih mengunjungi pulau tersebut untuk mengolah kebun-kebun kelapa mereka. Bahkan, dalam 15 tahun terakhir, sebagian dari penduduk asal Una Una juga telah menempati kembali rumah-rumah mereka yang ditinggalkan.



LANTAI III

LANTAI II

LANTAI I

### Lantai I

Merupakan lantai dasar dari bangunan Masjid Tua Una-Una. Di Lantai I ini berfungsi sebagai tempat aktifitas-pelaksanaan sholat sampai sekarang. Memiliki 15 pintu dengan ragam hias di ventilasinya. Selain itu di lantai dasar juga terdapat Mimbar. Arsitektur masjid masih bertahan, namun kondisi keterawatan bangunan yang sudah mulai rapuh.

### Lantai II

Lantai II adalah salah satu ruang antara Lantai I dan Lantai III, belum diketahui secara jelas fungsi ruang di Lantai II ini. Di lantai II terlihat rangka bangunan yang kokoh dengan persilangan rangka antar tiang-tiang penyangga lantai II.

### Lantai III

Lantai III memiliki ruang yang cukup luas berbentuk Segi Lima, kemungkinan dahulu difungsikan sebagai TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Di Lantai III terdapat tangga menuju Menara Masjid di sisi sebelah Selatan.



Ruang Lantai Dasar



Tiang Utama



Mihrab



Pintu Masjid



Bentuk Pintu Dorong Panel Ganda

Bangunan Masjid Tua Una-Una terbagi atas 3 (tiga) lantai, pada *Lantai Pertama* (dasar) memiliki 4 (empat) tiang utama dengan tinggi 4 meter, dan jarak antar tiang utama 3,4 meter. Selain itu terdapat 1 buah mimbar, dan ruang untuk Imam (mihrab) dengan lebar ruangan 1,3 meter.

Pada lantai pertama jumlah pintu keseluruhan yaitu 14 buah dengan lebar 228 cm, tinggi 262 cm.

Teras masjid mengelilingi seluruh bangunan dengan lebar 2 meter, ditopang dengan tiang yang terbuat dari kayu berbentuk bulat dan diberi *root-ers* dengan diameter 15 cm dan tinggi tiang 19 m, tiang penyangga ini berjumlah 28 buah, dan diberi pagar pembatas setinggi 1,5 meter.



## Mimbar

Mimbar berfungsi sebagai tempat khotbah. Secara keseluruhan bahan terbuat dari kayu, sedangkan bagian atap mimbar terbuat dari kuningan. Pada bagian depan dan belakang terdapat ukiran yang bermotif flora dengan warna hijau dan kuning. Ragam hias ini bentuknya sama dengan yang terdapat di ventilasi Masjid. Mimbar ditopang oleh tiang yang berjumlah 10 buah. Bagian depan mimbar terdapat anak tangga dengan jumlah 3 buah. Ukuran mimbar bagian depan (tangga naik) Tinggi 180 cm x lebar 80 cm, bagian belakang (tempat berdiri) berbentuk segi delapan, dengan Tinggi 219 cm dan lebar 97 cm. Panjang Mimbar keseluruhan yaitu: 220 cm.

## Lantai II

Lantai II masjid ini merupakan ruang antara Lantai I dan Lantai III dan di lantai II ini dapat dilihat jelas bentuk rangka atap bangunan. Tinggi ruang lantai II yaitu 266 cm. Lantai dua ini selain ditopang oleh 4 tiang besar dari lantai dasar, serta ditopang oleh tiang-tiang kecil yang berjumlah 8 buah dan di diberi pagar pembatas setinggi 75 cm. Terdapat pula tangga menuju Lantai III dengan tinggi 256 cm. Ruangan lantai dua saat ini tidak diketahui fungsinya secara pasti.





## Lantai III

Lantai III memiliki ruang yang cukup luas berbentuk Segi Lima, kemungkinan dahulu difungsikan sebagai TPA (Teman Pendidikan Al-Qur'an). Di Lantai III terdapat tangga menuju Menara Masjid di sisi sebelah Selatan.

Lantai III bangunan masjid ini sekarang tidak difungsikan, hanya ruangan kosong dengan ukuran 38,8 m<sup>2</sup>. Di Lantai III emiliki 7 buah jendela berdaun ganda. Untuk menuju ke lantai tiga, terdapat tangga yang terletak dilantai dua terbuat dari kayu dengan jumlah anak tangga 8 buah. Bagian dinding luar dari lantai tiga terdapat aksara dalam bahasa arab yang berbunyi "Laa Ilaha Illallohul malikulhaqul-mubiin Muhammadarrosulullohu sodaqul amiin" yang artinya "Tiada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah".





## Menara

Kata Menara Masjid memiliki banyak arti salah satunya berasal dari bahasa Arab: *Manaroh* yang artinya tempat menaruh api/cahaya diatas (Piper, 1947). Dalam hal ini dapat disebut bahwa Menara adalah ruangan/bangunan yang biasanya lebih tinggi dari wilayah/bangunan sekitarnya yang digunakan sebagai tempat menyerukan suara Adzan.

Menara Masjid Tua Una-Una memiliki 3 bagian/tingkat dengan ketinggian rata-rata dihitung dari dasar lantai III masjid, yaitu: Lantai I memiliki tinggi 270 cm, Lantai II: 283 cm, dan Lantai III: 75 cm.



Tangga menuju Lantai II dan III yang terletak di Sisi Barat Masjid



Tangga Menjaga Menara yang terletak di Lantai III Masjid



Kerubakar pada pondasi menara



Hiasan Flora di Ventilasi Pintu



Lantai Masjid Una-Una



Pintu Utama



Grandel Jendela



Grandel Jendela



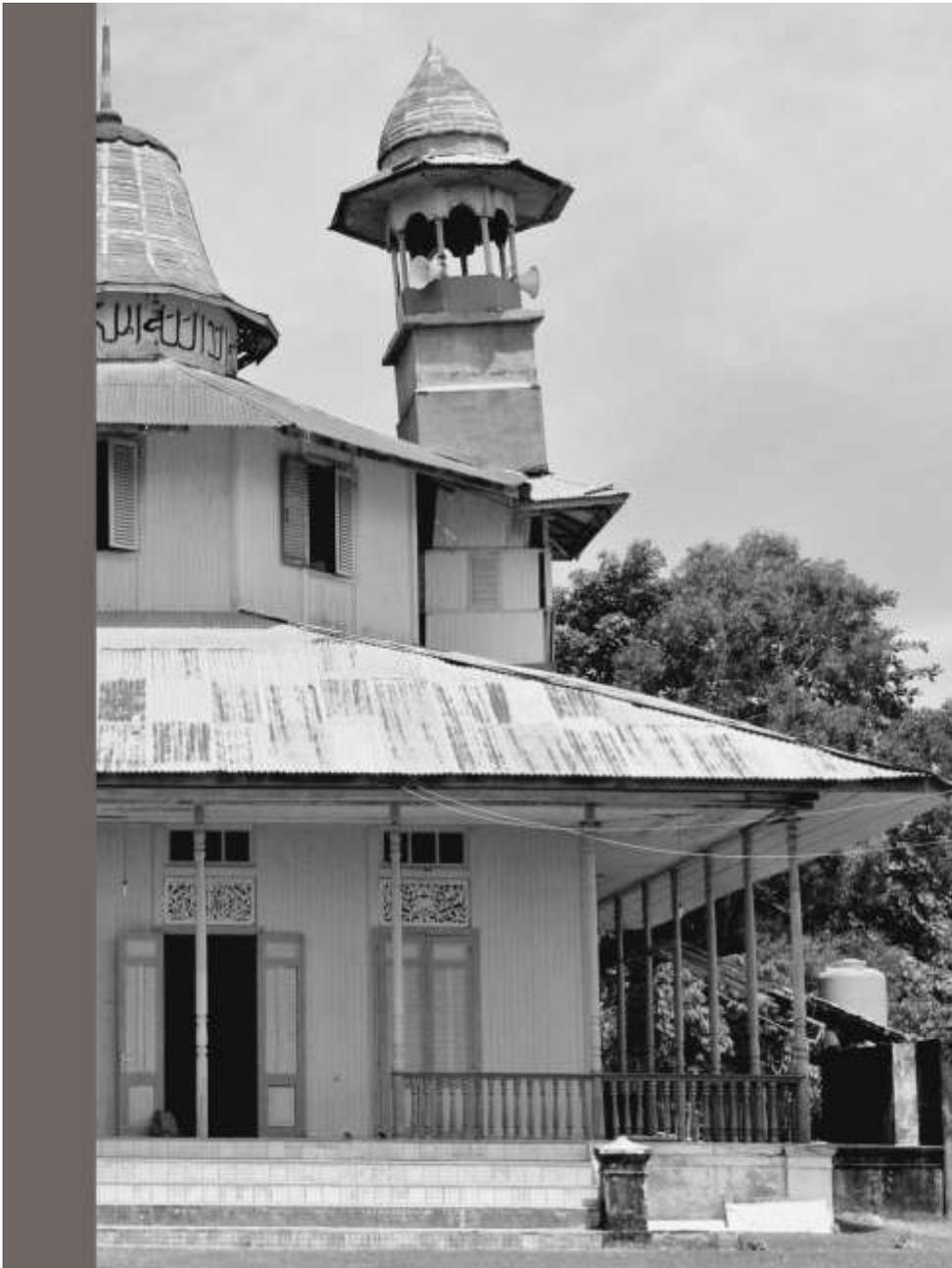
Grip pada Pintu



Bulan dan Bintang di Hiasan Ventilasi Jendela

# Ornamen Masjid Tua Una-Una

Masjid Una-Una ini sangat kaya dengan ornamen bangunan, seperti hiasan baik itu dengan motif flora, fauna, dan garis pada ventilasi pintu, jendela, dan mimbar.

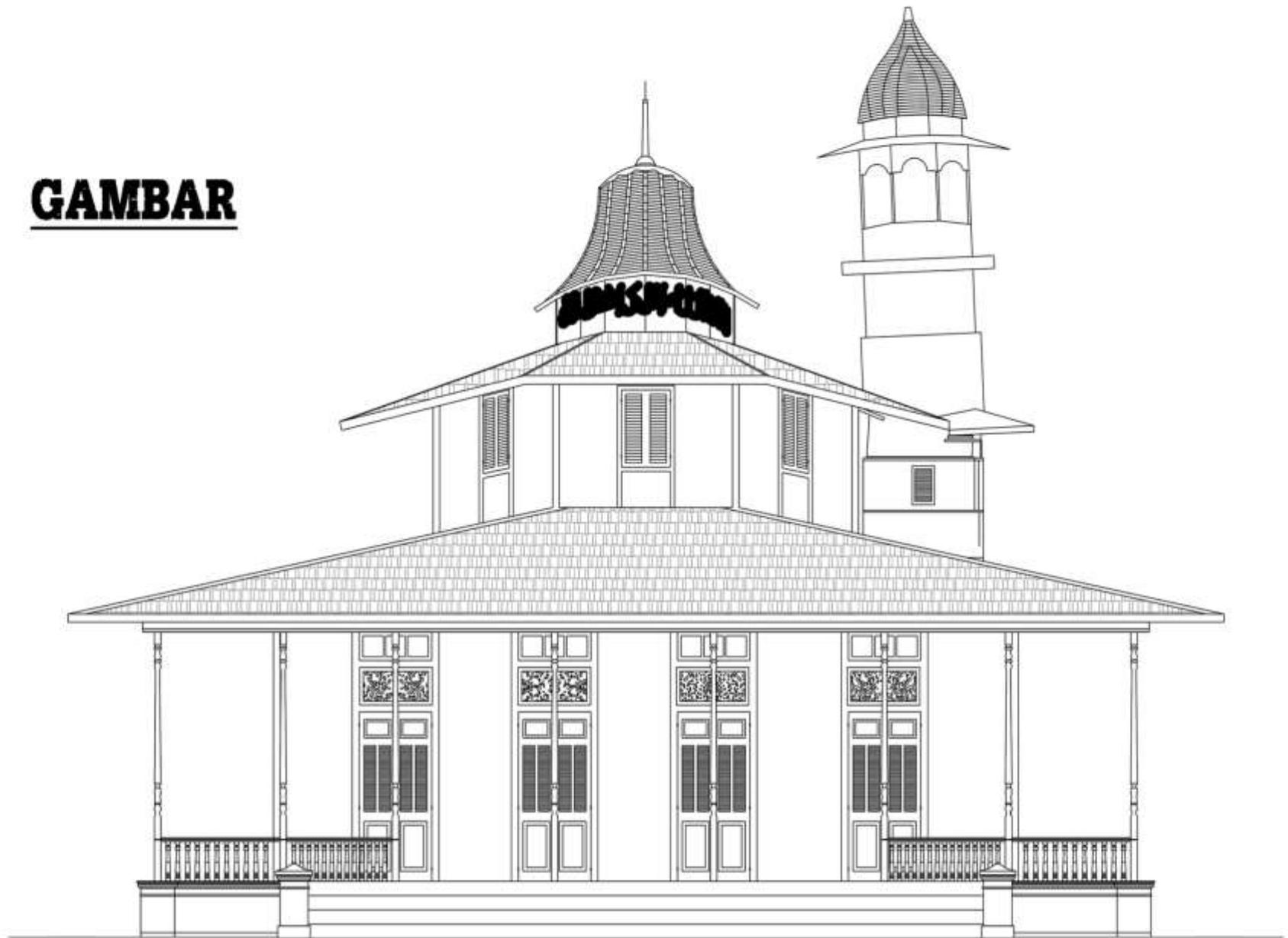


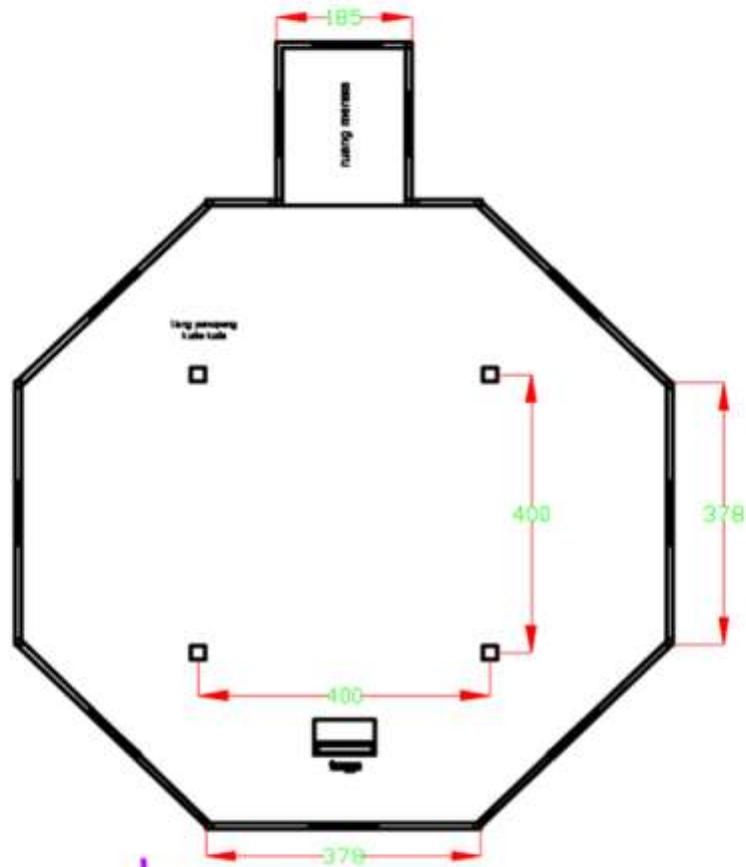
DOKUMENTASI  
**MASJID TUA UNA-UNA**

Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah

2012

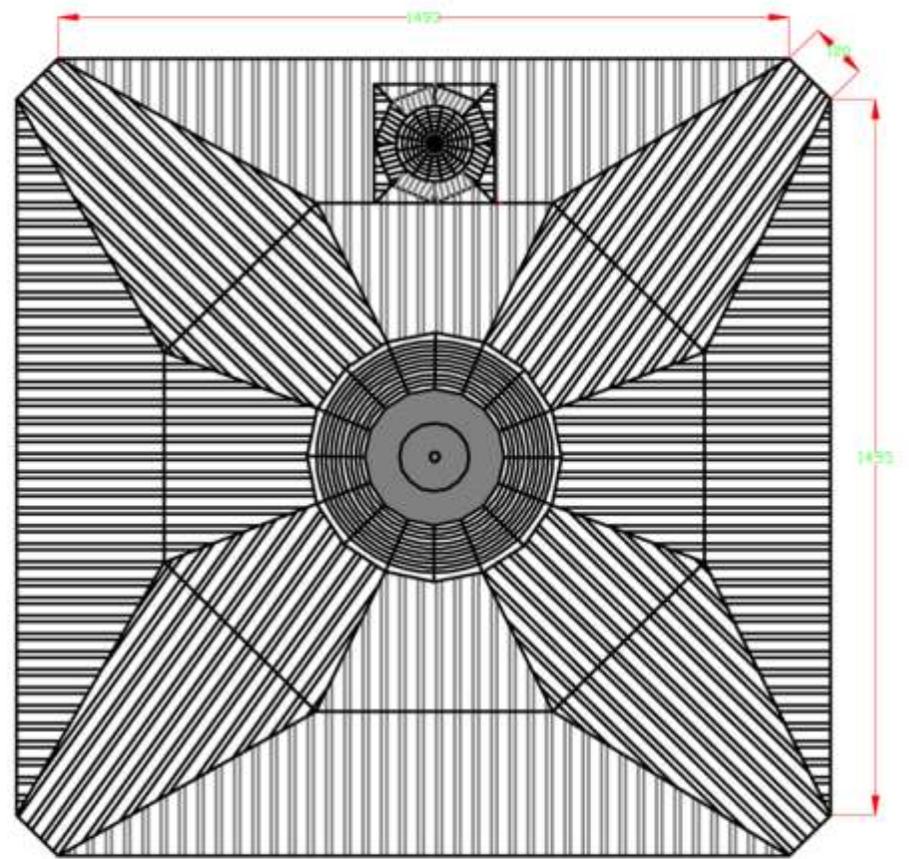
**GAMBAR**





Denah Lantai 3

Skala: 1:250



Denah Atap

Skala: 1:250





**Kerusakan**  
**Masjid Tua Una-Una**

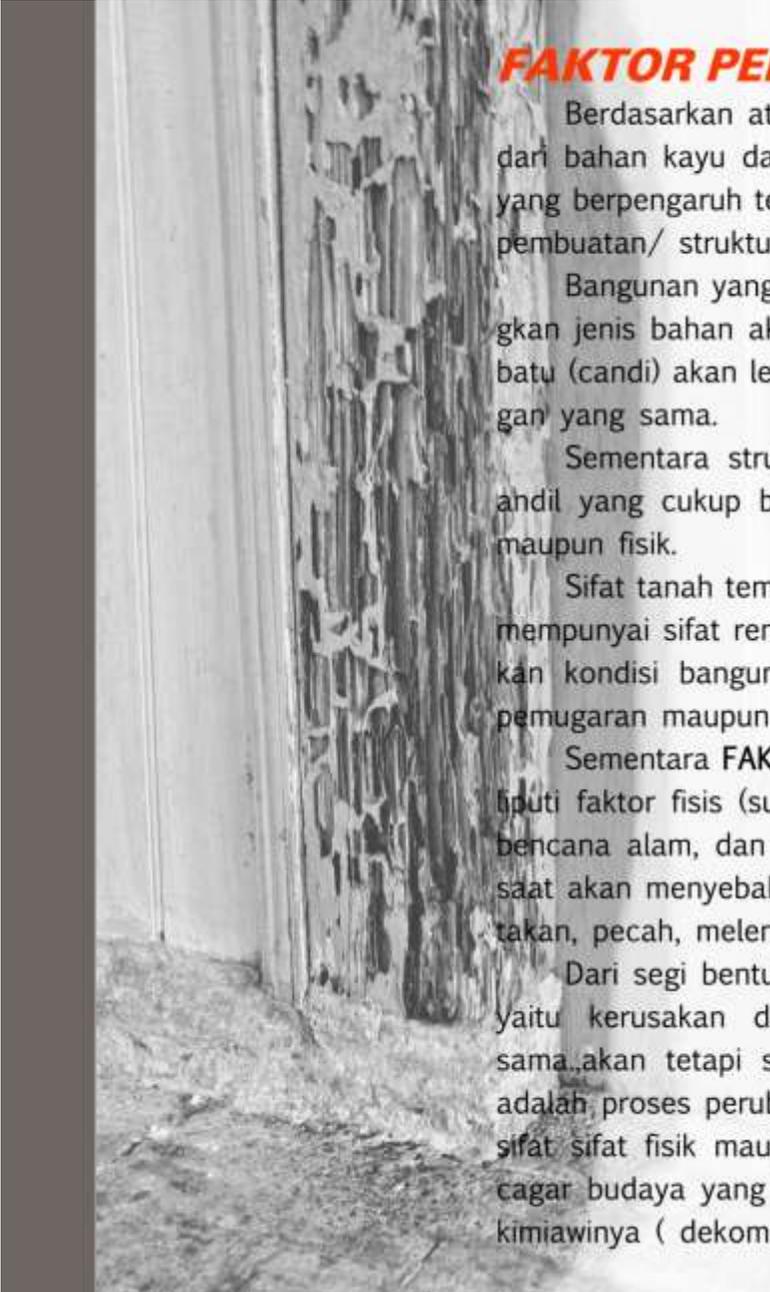


**BANGUNAN CAGAR BUDAYA** yang terbuat dari bahan kayu banyak ditemukan di Indonesia dengan berbagai ragam bentuk dan fungsi seperti; tempat peribadatan istana, masjid, rumah gadang, balai adat, kantor, sekolah, rumah tinggi, dan bangunan lain yang sejenis serta mempunyai nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangunan tersebut ada yang masih digunakan dan ada yang tidak digunakan lagi.

Pada umumnya ketahanan benda cagar budaya terhadap pengaruh faktor lingkungan sangat tergantung pada jenis dan kualitas bahan dasar yang digunakan dan faktor lingkungan. Makin rendah kualitas bahan dasar yang digunakan makin cepat mengalami proses degradasi menuju pada proses kerusakan dan pelapukan yang akhirnya hancur total.

Kayu termasuk katagori bahan organik yang bersifat higroskopis (mudah menyerap air) dan peka terhadap pengaruh kondisi lingkungan (susceptible). Dalam proses degradasi secara alamiah, bangunan cagar budaya terbuat dari kayu lebih cepat mengalami kerusakan bila dibandingkan dengan bahan anorganik seperti batu, keramik tembikar. Namun hal tersebut jangan diartikan bahwa bahan anorganik tahan total terhadap daya pelapukan. Bahan anorganik juga melapuk tetapi dengan kecepatan yang lebih rendah dari pada bahan organik.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Gorontalo, sebagai pengelola yang bergerak dalam bidang pelestarian cagar budaya, memahami secara sekasama seluk beluk berbagai hal yang berkaitan dengan benda cagar budaya yang ditangani, baik yang menyangkut pemahaman akan sifat sifat alami bahan dasar yang digunakan (ilmu bahan), agensia pelapukan/ kerusakan dan mekanismenya, serta cara penanggulangan terhadap masalah yang dihadapi secara tepat guna dan berhasil guna. Hal ini dimaksudkan agar dalam penanganan tidak menimbulkan dampak negatif baik terhadap benda yang ditangani maupun terhadap lingkungannya.



## **FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN DAN PELAPUKAN KAYU**

Berdasarkan atas sifat-sifatnya, faktor yang memacu proses degradasi bahan benda cagar budaya dari bahan kayu dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. **FAKTOR INTERNAL** yang berpengaruh terhadap kerusakan dan pelapukan benda meliputi: kualitas dan jenis bahan, teknologi pembuatan/ struktur bangunan, letak/ posisi bangunan seperti sifat tanah dasar dan letak geografi.

Bangunan yang terbuat dari bahan yang kualitasnya jelek akan cepat mengalami kerusakan. Sedangkan jenis bahan akan berpengaruh terhadap keawetan bangunan, misalnya bangunan yang terbuat dari batu (candi) akan lebih kuat dari pada bangunan yang terbuat dari bata atau kayu pada kondisi lingkungan yang sama.

Sementara struktur bangunan yang dibuat dengan teknologi yang cukup baik akan memberikan andil yang cukup besar terhadap daya tahan bangunan dari faktor kerusakan yang bersifat mekanis maupun fisik.

Sifat tanah tempat bangunan berdiri, juga mempengaruhi kelestarian material bangunan. Tanah yang mempunyai sifat rentan terhadap faktor air, daya dukungnya akan mudah menurun sehingga menyebabkan kondisi bangunan tidak stabil. Untuk mengeliminir faktor internal dapat dilakukan dengan cara pemugaran maupun konservasi.

Sementara **FAKTOR EKSTERNAL** yang berpengaruh terhadap kerusakan dan pelapukan material meliputi faktor fisis (suhu, kelembaban, hujan), faktor biologis (serangga mikroorganisme), faktor kimiawi, bencana alam, dan faktor manusia. Suhu dan kelembaban yang tinggi dan selalu berubah-ubah setiap saat akan menyebabkan kondisi benda tidak stabil, yang akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya keretakan, pecah, melengkung dan sebagainya.

Dari segi bentuknya, degradasi yang terjadi pada bahan bangunan kayu dapat dibagi menjadi dua yaitu kerusakan dan pelapukan. Kerusakan dan pelapukan mempunyai pengertian yang hampir sama akan tetapi secara teknis istilah tersebut dapat dibedakan. Yang dimaksud dengan kerusakan adalah proses perubahan yang terjadi pada benda cagar budaya yang tidak disertai dengan perubahan sifat sifat fisik maupun kimiawinya. Sedangkan pelapukan adalah perubahan yang terjadi pada benda cagar budaya yang disertai dengan perubahan sifat sifat fisik ( disintegrasi ) dan perubahan sifat sifat kimiawinya ( dekomposisi ).





Tampak Kerusakan Pada Dinding dan Atap Masjid Tua Una-Una



Pelapukan pada Tiang Pintu Masjid



Keretakan pada Tiang penyangga Lantai III



Menara Masjid yang rusak akibat angin dan gempa bumi



Pelapukan pada Tiang Utama Masjid



Lantai teras Masjid yang sudah terlelap rusak



Korosi pada Tiang teras Masjid







